

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki, atau mengganti konsep-konsep teori yang sudah ada. (Saebani, 2008: 161). Dalam penelitian ini peneliti selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiannya sebagai berikut :

Penelitian tentang pola asuh orangtua juga dilakukan oleh dari Aprillicia Manggalaning 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orangtua dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan populasi mahasiswa semester 4 kebidanan Yappi Sragen. Subyek penelitian sejumlah 57 mahasiswa. pengolahan data menggunakan regresi linear ganda. Ada hubungannya antara kecerdasan emosi ( $b= 0,66$ ;  $CI=95 =0,47$  hingga  $0,84$ ;  $p<0,001$ ), pola asuh orangtua ( $b=1,21$ ;  $CI=95\% =-11,86$  hingga  $4,29$ ;  $p=0,432$ ). Kecerdasan emosi dan pola asuh orangtua secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi skor kedisiplinan belajar sebesar 55,7% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan pola asuh orangtua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa (Murti, 2015: 46).

Perbedaan dari peneliti sebelumnya dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada variabel X dari penelitian Aprillicia Manggalaning adalah kecerdasan emosional, sedangkan penelitian selanjutnya tentang pola asuh demokratis. Sementara itu perbedaan dari variabel Y untuk penelitian sebelumnya tentang kedisiplinan belajar siswa sedangkan peneliti selanjutnya tentang perilaku disiplin.. Sedangkan persamaan ada pada pokok pembahasan , yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua

Selanjutnya penelitian tentang pola asuh demokratis juga pernah diteliti oleh Devy Ayu Vitasari (2012) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap kemampuan mengemukakan pendapat anak. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dan orangtua di Dusun Losari Randusari dengan jumlah 144 orang. Peneliti ini mengambil sampel anak usia remaja (15-18 tahun) dan orangtuanya yang berjumlah 25 anak. Pengumpulan data menggunakan angket. Berdasarkan analisis diperoleh kesimpulan bahwa nilai korelasi antara pola asuh demokrasi orangtua dengan kemampuan mengemukakan pendapat anak adalah sebesar 0,397 dan koefisien determinasi sebesar 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orangtua berpengaruh terhadap kemampuan mengemukakan pendapat (Vitasari, 2012: 77).

Perbedaan antara penelitian Devy Ayu Vitasari dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada variabel Y. Untuk persamaan dari penelitian

sebelumnya dengan penelitian selanjutnya ada pada variabel X yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh yang memfokuskan pada pola asuh demokratisnya.

Penelitian dari Kasiati dkk (2012) dengan judul “ Pola Asuh Orangtua Demokratis, Efikasi Diri dan Kreativitas Remaja”. Hasil uji simultan  $R = 0,334$ ,  $F = 10,349$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,1$ ). Variable pola asuh orangtua demokrasi dan efikasi-diri secara simultan dan sangat signifikan berhubungan dengan kreativitas.  $R = 0,147$  menunjukkan 14,7% proporsi variasi variasi kreativitas dapat dijelaskan melalui pola asuh orangtua demokratis dan efikasi-diri, sisanya sebesar 85,3% dijelaskan faktor lain yang tidak dianalisis. Hasilnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kreativitas dikarenakan faktor pribadi orangtua ( Kasiati dkk, 2012: 467-470).

Perbedaan dari penelitian Kasiati dkk dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada metode dan variabel Y, dimana untuk variabel Y dari penelitian Kasiati dkk membahas tentang edikasi dan kreatifitas diri, sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan selanjutnya varibel Y adalah perilaku disiplin. Persamaan dari penelitian sebelum dengan selanjutnya yaitu ada pada variabel X yaitu pola asuh demokratis orangtua.

Penelitian pola asuh juga pernah dilakukan oleh Lilis Maghfuroh dalam jurnal pendidikan (2014) dengan judul Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Hasi penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif dengan uji koefisien contingensi diperoleh nilai 0,742 dengan taraf signifikansi  $0,00 > 0,05$ .

Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional dengan populasi sebanyak 38 sampel yang diambil sebanyak 35 sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan dengan sampel random sampling. Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya terletak pada variabel dependen dan independen. Peneliti sebelumnya meneliti tentang pola asuh secara umum sedangkan peneliti selanjutnya fokus pada pola asuh demokratis saja. Persamaan dari peneliti keduanya adalah sama-sama meneliti hubungan antara dua variabel (Maghfurah, 2014: 59).

Penelitian H. Syarif Hidayatulloh (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa- Jakarta Selatan” mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kerjasama orangtua peserta didik dengan guru di sekolah dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin merupakan salah satu faktor dalam pendidikan oleh karena itu kedisiplinan seorang siswa juga sangat dipengaruhi hubungan antara guru dengan orangtua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional. Jumlah sampel sebanyak 250 orang dipilih secara proporsional. Instrumen menggunakan angket berupa skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Terdapat pengaruh yang signifikan yang positif antara kerjasama guru dengan orangtua terhadap kedisiplinan siswa. 2). Kerjasama orangtua peserta didik dengan guru di sekolah masih tergolong lemah, khususnya dalam hal komunikasi dan partisipasi orangtua dalam penegakan

disiplin sekolah. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya paduan bentuk kerjasama orangtua dengan guru di sekolah (Syarif, 2013).

Perbedaan dari penelitian H Syarif Hidayatulloh dengan penelitian selanjutnya adalah yaitu pada jumlah sampel yang lebih banyak yaitu berjumlah 250 siswa sedangkan jumlah sampel yang di gunakan pada penelitian selanjutnya hanya berjumlah 66 siswa. Persamaan dari penelitian sebelum dan penelitian selanjutnya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang perilaku disiplin siswa.

Selanjutnya penelitian dari Husnatul Jannah (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek” mengemukakan hasil penelitiannya bentuk pola asuh orangtua di kecamatan Ampek Angkek antara ditemukan ada tiga bentuk pola asuh orangtua beserta moral anak. Dari ketiga pola asuh orangtua yaitu permisif, demokratis dan otoriter bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode Dekriptif. Saple dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini yang berumur 4-6 di Jorong Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan pedoman observasi, sedangkan teknik pengumpulan data melalui obsevasi yang dilakukan secara berkesinambungan, kemudian melalui wawancara dan terakhir dengan dokumentasi, alat-alat yang digunakan saat melakukan penelitian adalah alat-alat tulis dan kamera (Jannah, 2010: 9).

Perbedaan dari penelitian dari Husnatul Jannah (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek dengan penelitian selanjutnya adalah pembahasan tentang variabel X bahwa peneliti sebelumnya membahas pola asuh orangtua secara umum dan menyeluruh ketiga-tiganya antara pola asuh demokratis, permisif dan otoritaer. Jadi peneliti sebelumnya tidak memfokuska pada satu pola asuh saja akan tetapi dari ketiga macam pola asuh dibahas secara keseluruhan. Untuk persamaan anantara keduanya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu ada metode wawancara, observasi dan sebar angket.

Penelitian dari jurnal P. Eko Prasetya (2008) dengan judul “ Pengaruh Disiplin Siswa dan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi” mengemukakan berdasarkan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara parsial disiplin siswa mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dengan thitung = 4,787 dengan p-value= 0,00<0,50 dan fasilitas perpustakaan sekolah mempunyai pengaruh positif terhada prestasi belajar siswa dengan t-hitung= 7,860 dengan pvalue=0,00>0,05. Secara simultan diketahui bahwa F-hitung sebesar 98,499 dengan harga signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa disiplin siswa dan fasilitas perpustakaan sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Saran yang diambil yaitu dengan menerapkan peraturan sekolah didalam

kelas dengan baik serta memberi sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar dan melengkapi koleksi bukubuku perpustakaan (Prasetyo, 2008: 219).

Perbedaan anantara penelitian dari P Eko Prasetya dengan penelitian yang selanjutnya adalah terletak pada variabel X dan Y. Akan tetapi persamaan dari peneliti sebelum dan selanjutnya sama-sama membahas tentang disiplin siswa.

Penelitian Yusinta Dwi Aryani (2012) dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yohyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua yang diterapkan oleh orangtua siswa terhadap pencapaian belajar siswa kelas V SD Negri Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 sebesar 28,9% F hitung sebesar 6,925 dan F table sebesar 2,79 maka F hitung > F table (Aryani, 2012: 85).

Perbedaan penelitian Yusinta Dwi Aryani dengan peneliti selanjutnya adalah varibel X dari Yusinta Dwi Aryani masih sangat umum dan membahas tentang pola asuh orangtua yang mencakup luas, sedangkan peneliti selanjutnya memfokuskan pada pola asuh orangtua demokratis saja. Selain itu juga dari metode yang digunakan peneliti sebelumnya adalah metode regresi linear sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan koelasi product moment. Persamaan dari peneliti sebelumnya dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua.

Penelitian dari Sugeng Haryono (2016) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada

Pelajaran Ekonomi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi siswa pada mata pelajaran ekonomi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Dari kelas XI yang ada di SMA Sejahtera, SMA Terbuka, dan SMA IT Nurrahman setiap sekolah diambil dengan jumlah yang sama. Sampel penelitiannya sebanyak 120 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan disiplin belajar dan motivasi belajar. Hal tersebut dibuktikan oleh regresi ganda diperoleh bahwa nilai  $Sig = 0,000$  dan  $F$  hitung = 4,705 sedangkan  $F$  table = 3,07 sehingga  $Sig < 0,05$  dan  $F$  hitung  $> F$  tabel yang berarti regresi tersebut signifikan (Haryono, 2016: 261-272).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya adalah terletak pada variabel X dan Y. Kemudian persamaan dari penelitian sebelum dan selanjutnya di lihat dari metode analisis datanya penelitian dari Sugeng Haryono menggunakan regresi linear sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan korelasi produk moment. Persamaan selanjutnya adalah kedua peneliti sama-sama membahas tentang disiplin siswa.

Terakhir penelitian dari Fani Juklia Fiana dkk (2013) yang berjudul “ Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling “. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan aturan disiplin siswa di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN Pembangunan Laboratorium UNP kelas X, XI, XII yang berjumlah 671 orang dan

jumlah sampel sebanyak 73 orang dengan menggunakan *simple random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa yang tergolong kategori baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, pelaksanaan disiplin siswa dalam pengaturan belajar (Fiana dkk, 2013: 25-29).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya ada pada variabel X dan Y, dari penelitian Fani Jukila Fiana variabel X adalah Disiplin siswa sedangkan peneliti sebelumnya adalah Pola asuh demokratis. Selain itu variabel Y dari peneliti sebelumnya adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling sedangkan penelitin selanjutnya membahas tentang perilaku disiplin siswa. Selain itu perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan selanjutnya yaitu jumlah sampel yang berbeda. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama membahas tentang disiplin siswa.

Dari hasil perbandingan di atas maka dapat disimpulkan bawa peneliti terdahulu lebih banyak meneliti tentang pola asuh dalam bentuk yang umum tidak memfokuskan pada satu pola asuh. Adapun penelitian yang meneliti tentang pengaruh pola asuh demokratis orangtua dengan variabel yang berbeda yaitu keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan keberanian siswa mengemukakan pendapat.

Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian tentang hubungan pola asuh yang memfokuskan pada pola asuh demokratis orangtua terhadap sikap disiplin siswa MA Cokroaminoto Pagedongan 1 guna mengetahui tingkat kedisipinan siswa ditinjau dari pola asuh orangtua.

## B. Kerangka Teori

### 1. Perilaku Disiplin

#### a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang ditunjukkan seseorang akibat aturan atau tata tertib suatu lembaga. Orang yang dalam mengikuti peraturan dan menjadi didiplin masih didasari karena rasa takut dan juga karena didasari kepentingan tertentu belum dapat dikatakan sebagai disiplin (Ahmad, 2009: 21).

Menurut kamus kata disiplin memiliki arti diantaranya menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Marilyn E Gotman , Ed. D., seorang ahli pendidikan berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membentuk anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya (Ahmad, 2009: 22).

#### b. Macam-macam Disiplin

Macam-macam disiplin yang harus dilakukan seorang siswa menurut Slamet antara lain (Ahmad, 2009: 23) :

- 1). Disiplin Masuk Sekolah, masuk sekolah dengan tepat waktu merupakan disiplin yang berasal dari bawaan atau niat dari si anak langsung.
- 2). Disiplin dalam mengerjakan tugas, tingkat kesadaran anak berperilaku disiplin cenderung sadar dan tanpa diperintah maka anak akan mengerjakannya tanpa diperintah.
- 3). Disiplin mengikuti pelajaran sekolah, mengikuti pelajaran merupakan kegiatan yang diikuti semua anak, entah anak yang cenderung disiplin

atau anak yang kurang disiplin mereka semua masuk dan mengikuti pelajaran, akan tetapi tidak jarang dari mereka ada yang mengikuti pelajaran dengan rasa malas-malasan dan ada pula yang semangat.

- 4). Disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dan wajib diikuti semua siswa, oleh karena itu anak yang disiplin akan merasa nyaman dan bahkan gampang mengikutinya, berbeda dengan anak yang kurang disiplin maka cenderung akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan peraturan yang ada.

Tidak semua anak yang kurang disiplin akan selamanya tidak disiplin, ada prosedur pengendalian dan perbaikan tingkah laku seorang anak diantaranya yaitu (Soemanto, 2003: 216-217) :

- a) Memperkuat tingkah laku bersaing, dalam usaha mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan diadakan penguatan tingkah laku yang diinginkan.
- b) Satiasi, yaitu suatu prosedur menyuruh anak melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga anak akan lelah atau jera.
- c) Hukuman, untuk memperbaiki perilaku seorang anak yang salah maka hukuman adalah salah satu cara mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dalam waktu yang singkat untuk itu perlu disertai dengan reinforcement, hukuman yang dilakukan harus bersifat mendidik dan tidak melukai anak.

## 2. Pola Asuh Orangtua

### a. Pengertian Pola Asuh

Orangtua dalam keluarga merupakan pemimpin yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan seorang anak. Mengasuh merupakan proses yang sangat kompleks, sebab ada banyak hal yang perlu diperhatikan dan di pahami oleh orangtua dalam mengasuh anak. Dalam mendidik dan mengasuh seorang anak membutuhkan beberapa kemampuan yang diperlukan orangtua seperti penanaman sikap dan moral, pemberi teladan, penanaman rasa disiplin, kecakapan dalam mengatur anak dan lain sebagainya. Menurut Kamus Pusat Bahasa (2002: 85) pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat, membimbing), anak kecil, membimbing, (membantu, melatih, dan sebagainya).

Singgih D Gunarsa (1991) sebagaimana di kutip Tridhonanto ( 2014: 4) menyatakan bahwa pola asuh adalah sebagai gambaran yang di pakai orangtua untuk mengasuh ( merawat, menjaga, mendidik) anak.

Pola asuh yang dimaksud disini adalah cara dari orangtua dalam mengasuh anak-anaknya dengan cara merawat yaitu dengan memberikan kebutuhan seperti fisik (minum, makan, sandang dan papan), dan pemenuhan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman dan rasa kasih sayang). Orangtua mengasuh seorang anak dengan cara menjaga agar anak senantiasa

terjaga dan tidak terjeruus kedalam lingkup hal buruk. Selain itu yang dimaksud mendidik dalam mengasuh anak yaitu orangtua memberikan pendidikan kepada anak, baik pendidikan formal maupun informal (Islamiyah, 2017: 17).

Chabib Thoha (1996) sebagaimana yang dikutip Tridhonanto (2014: 4) mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak.

Pola asuh yang dimaksud disini adalah orangtua mengasuh anak dengan cara memberikan pendidikan kepada anak sebagai wujud tanggung jawab orangtua terhadap anak. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar anak tidak mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamanya (Tridhonanto, 2014: 5).

Jadi pengertian pola Asuh adalah sikap atau cara orangtua dalam mendidik anak yang mempunyai tujuan merubah sikap dan tingkah laku pada anak, pola asuh orangtua yang baik akan menumbuhkan perkembangan pribadi anak yang mempunyai sikap positif jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang. Menurut para ahli ada beberapa pola asuh setiap para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda.mendidik dan mempengaruhi (Setyaningsih, 2007: 11).

#### b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh orangtua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku dari orangtua terhadap anaknya, yang hendak

mewujudkan suasana hubungan orangtua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orangtua yang akan membentuk perkembangan anak. Orangtua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap emosi atau sikap khas dari anaknya sendiri. Orangtua berperan sebagai penanggung jawab atas kehidupan anaknya (Ningtyas, 2017: 15).

#### 1). Otoriter

Pola otoriter merupakan bentuk pola asuh yang cenderung semua aturan atau keputusan tergantung pada orangtua. Umumnya pola asuh otoriter segala aturan yang ditetapkan orangtua sangat ketat. Anak dituntut untuk patuh tanpa banyak basa basi tanpa penjelasan dari orangtua mengenai maksud dan tujuan aturan-aturan tersebut. Anak yang tidak patuh terhadap aturan biasanya orangtua membeir hukuman. Karena menurut orangtua yang demikian berpendapat bahwa cara keras merupakan cara terbaik dalam mendidik anak. Orangtua demikian sulit pendapat atau pilihan anaknya dan anak tidak diberi kesempatan untuk memilih jalan dalam mengatur hidupnya sendiri (Jamal, 1992: 87).

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtuanya), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri anak sangat dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua. Orangtua menganggap bahwa

semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan lagi dengan anak (Jamal, 1992: 111).

Anak yang dibesarkan dalam lingkup keluarga dengan pola asuh otoriter maka anak akan merasa hidup dibawah tekanan dari orangtua. Mereka selalu merasa tidak berani berlutik dengan kemauan diri sendiri, segala sesuatunya harus berada dibawah kendali orangtua. Selain itu anak juga akan cenderung penurut, tidak percaya diri, tidak dapat berfikir, kurang mandiri, kurang kreatif dan rasa ingin tahunya rendah (Lidyasari, 2012: 7).

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter kebanyakan akan berdampak negatif terhadap perkembangan pola pikir seorang anak. Dampak yang akan terjadi mungkin tidak secara langsung akan tetapi akan dirasakan oleh anak setelah ia beranjak dewasa anak akan cenderung sulit untuk mengembangkan potensinya sendiri karena selalu bergantung kepada keputsan orangtua. Pola asuh otoriter juga akan menjadikan anak depresi akibat tekanan yang terus menerus dilakukan orangtua, oleh karena itu sebaiknya orangtua menghindari pola asuh otoriter ini.

## 2). Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua terhadap anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap perilaku anak ( Tridhonanto, 2014: 14).

Pola asuh yang permisif yang dimaksud yaitu merupakan suatu cara orangtua dalam membimbing dan mendidik anak dengan cara memberi kebebasan seluas-luasnya kepada anak. Pola asuh permisif ini ditandai dengan pola hidup yang bebas dan anak diberi kebebasan untuk melakukan segala sesuatu dengan keinginannya sendiri.

Pola pengasuhan ini, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orangtua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

### 3). Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu merupakan pola asuh dimana anak tidak bergantung pada orangtua dan orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya, orangtua bertugas mendengarkan dan memberi arahan. Hal tersebut dilakukan agar anak

terkontrol. Selain itu hubungan atau komunikasi antar anak dan orangtua merupakan kunci utama dari pola asuh demokratis, jadi anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Thoha, 1996: 110).

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak akan berlatih untuk selalu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Selain itu anak juga harus ikut berpartisipasi dalam menentukan jalan kehidupannya sendiri (Thoha, 1996: 111).

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temanya, dan mempunyai minat tentang hal-hal baru (Baumrind, 1997: 29).

Dalam teori ini ada lima aspek yang mempengaruhi pola asuh demokratis:

- a) Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini selalu

menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat kepada anak ketika mengalami masalah.

- b) Aspek kedisiplinan, merupakan salah satu usaha dari orangtua untuk menyelenggarakan pertaturan yang dibuat bersama dan menerapkan aturan serta perilaku disiplin secara konsekuen.
- c) Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang diinginkan, dan apa yang menurutnya terbaik, selain itu orangtua juga banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan keputusan secara bebas dan tetap harus berkomunikasi dengan orangtua secara baik.
- d) Aspek hadiah dan hukuman, maksud hukuman disini ialah hukuman yang rasional dan sifatnya yang bukan memberi ancaman atau kekerasan. Selain itu orangtua akan memberikan hadiah bila anak melakukan sesuatu dengan benar atau sesuai.
- e) Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua yang tau dan paham akan kemampuan anaknya maka orangtua harus menerima dan tidak banyak menuntut kepada anak diluar kemampuan anaknya, dan keudian anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orangtuanya.

### c. Ciri - Ciri Pola Asuh Demokratis

Adapun ada beberapa ciri-ciri pola asuh demokratis menurut para tokoh diantaranya:

Menurut Hurlock (dalam Walgito 2010:219) mengemukakan ciri-ciri pola asuh demokratis adalah (1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima, dimengerti dan dipahami anak (2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan (3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.

Selain itu menurut Suyanto (2010: 94) mengemukakan ciri-ciri pola asuh demokratis : (1) ada kerjasama anatar orangtua dengan anak (2) anak diakui sebagai pribadi (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua (4) ada control diri dari orangtua yang tidak kaku.

Djamara (2014: 61) mengemukakan cirri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: (1) dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa mausia adalah makhluk yang bermulia ddunia (2) orangtua selalu berusaha menyamakan kepentingan anak dengan pribadi (3) orangtua senaniasa senang menerima saran atau pendapat dari anak (4) mentolelir anak ketika melakukan kesalahan dan memberikan pendidikan ada anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dari pola asuh demokratis adalah ada kerjasama antara anak dengan

orangtua, ada control dari orangtua yang tidak kaku, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, orangtua senantiasa mengajarkan anak dalam mengembangkan kedisiplinan, orangtua mentolelir jika anak melakukan kesalahan (Djamarah, 2014: 61).

#### d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dalam menerapkan pengasuhan pada anaknya diantaranya yaitu:

- (1) Latar belakang pola pengasuhan orangtua, Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.
- (2) Tingkat pendidikan orangtua, Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- (3) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua, Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

#### 3. Hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan perilaku disiplin siswa

Peran pola asuh terhadap disiplin siswa memang sangat berpengaruh, setiap anak mempunyai sikap dan kepribadian yang berbeda-beda terkadang perilaku terbentuk akibat didikan atau pola asuh dari orangtua. Orangtua yang

cenderung demokrasi maka anak akan mudah untuk mengatur hidupnya, anak akan merasa nyaman dan selalu didukung apabila orangtua selalu melibatkan pendapat atau pilihan anaknya untuk mengatur hidupnya. Begitu sebaliknya orangtua juga akan merasa mudah dan tenang dengan perilaku anaknya yang selalu dalam pantauan dan terkontrol dengan baik. Anak yang diatur dengan pola asuh demokratis maka senantiasa berperilaku disiplin dan teratur hidupnya karena orangtua selalu mengontrol dengan baik dan anak nuuga tidak merasa terpaksa ataupun tertekan.

Keluarga merupakan faktor utama dan pertama yang sangat mempengaruhi perilaku pada anak. Hal tersebut terjadi karena seorang anak melakukan interaksi setiap harinya secara terus menerus. Menurut W.A Gerungan sebagaimana di kutip Syarbini (2016: 72) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam suatu pembentukan karakter seorang anak.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai pendapat anak, dan mengkomunikasikan keinginan orangtua terhadap anak. Disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai, waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan dengan sadar tanpa adanya paksaan dari orang lain. M Shochib (2000) meneliti tujuh faktor yang menyebabkan perilaku kedisiplinan anak. Penelitian yang dilakukan menunjukkan ada keterkaitan

maupun pengaruh antara variabel pola asuh anak yang demokratis dengan variable kedisiplinan.

Penelitian dari Rahman Istianah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. Subjek penelitian adalah siswa siswi kelas satu dan dua SMP Nasima Semarang. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas satu dan dua SMP Nisma Semarang. Keseluruhan subyek yang terlibat berjumlah 133 remaja awal (70 laki-laki dan 63 perempuan), berusia 12-15 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah, skala persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah, skala persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ibu, dan skala perilaku disiplin remaja.

Rahman (2008) meneliti hubungan persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu terhadap kedisiplinan remaja menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien regresi  $Rx1.2y$  sebesar 0,522 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. Artinya semakin positif remaja mempersepsikan pola asuh demokratis ayah dan ibu, semakin positif pula disiplin remaja tersebut.

### C. Hipotesis

Hasil penelitian oleh Muka Dalas, Emosda, Ekawarna yang dipublikasikan oleh Universitas Jambi (2012) dengan judul “Pola Asuh Orangtua Demokratis,

Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa. Dalam hal ini Pola Asuh Orangtua Demokratis memberikan pengaruh yang sedang terhadap peningkatan motivasi Belajar Siswa, semakin baik. Besaran hubungan yang didapat adalah  $r = 0,559$  dengan arah positif dan tingkat hubungan “Sedang” (Ekawarna,2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Benard Litali. Mwoma pada tahun (2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan kinerja anak-anak dalam kegiatan prasekolah. Ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan Authoritatif atau demokratis dan kinerja anak-anak di mana  $r = 0,882$  dan  $p = 0,00 < 0,01$ , gaya pengasuhan otoriter berkorelasi negatif dengan kinerja anak-anak dalam kegiatan kurikulum di mana  $r = -0,261$  dan  $p = 0,002 < 0,01$ . Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan anak-anak kinerja. Oleh karena itu disimpulkan bahwa gaya pengasuhan secara signifikan mempengaruhi kinerja anak-anak di kegiatan kurikulum prasekolah (Litali, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Del Toro, Monica tahun 2011 yang berjudul “Parental Discipline Style: A Study of its Effect on the Development of Young Adults at The University Level” McNair Scholars Research Journal Vol.7: iss 1 menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif pola asuh demokratis dengan disiplin. Ketika meneliti hubungan antarnegosiasi menggunakan korelasi dengan kuesioner pola asuh demokratis, hasilnya adalah korelasi positif antara

penggunaan negosiasi dan memiliki seorang ibu yang demokratis ( $r = 0,73$ ,  $p = <0,001$ ) dan korelasi positif antara penggunaan disiplin keras dan memiliki seorang ayah demokratis ( $r = 0,66$ ,  $p = <0,001$ ) (Monica, 2011).

Berdasarkan uraian sub bab hubungan antar variabel di atas maka dapat di kemukakan hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  :Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan perilaku disiplin siswa MA Cokroaminoto Pagedongan 1.